

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk membentuk manusia yang trampil dan diharapkan memiliki moral sehingga mempunyai nilai yang unggul, untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (membangun).

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan modern, terutama di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial (Dian Permana, 2024). Pendidikan diharapkan mampu memberikan sebuah peran positif dalam membentuk manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas, oleh karena itu pendidikan merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Dengan begitu pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa, maka dari itu pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia.

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu tujuan utama yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan sejatinya merupakan

upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menjaga keseimbangan fisik anak, yang semuanya harus selaras dengan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Pandangan ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan spiritualitas peserta didik.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kapasitas individu serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional ialah mendorong perkembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kholis, 2014).

Proses pelaksanaan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: pendidikan yang berlangsung secara resmi (formal), melalui aktivitas sehari-hari (informal). Dan di luar sistem persekolahan (non.formal). *Pendidikan formal* sendiri merujuk pada suatu institusi yang memiliki bentuk

terorganisir, yang berarti bagian-bagiannya, tersusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan resmi.

Pendidikan informal adalah lembaga pendidikan yang komponennya tidak tersusun secara teratur dan yang dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama, yaitu keluarga.

Pendidikan non-formal mengacu pada sistem pendidikan yang beroperasi di luar institusi pendidikan dan sistem keluarga, serta berakar langsung dari peran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran (Halid Hanafi, 2018, hal. 381-382).

Lembaga pendidikan merupakan standar yang telah ditetapkan yang mencakup nilai-nilai pendidikan dan melibatkan masyarakat sebagai pemimpin sekaligus pengguna pendidikan. Dalam hal ini, lingkungan belajar memegang peran penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh yang bersifat konstruktif maupun sebaliknya terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan formal menempati posisi strategis setelah peran keluarga dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Dalam konteks ini, orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada institusi sekolah. yang mendorong orang tua untuk berbagi sebagian tugas mereka dengan sekolah. Melalui proses pembelajaran di sekolah, anak

memperoleh materi dan pengalaman yang tidak selalu dapat diberikan oleh keluarga, baik karena keterbatasan waktu maupun sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor diantaranya ; tujuan, pendidikan, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan pendidikan. Agar dapat berperan dengan baik maka semua faktor harus diatur untuk mencapai tujuan pendidikan (Drs. Syafril, 2017, hal. 82).

Hal-hal yang diperoleh anak-anak di sekolah meliputi pembelajaran, kemampuan, serta nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam di lembaga formal, guru berperan penting dalam membekali siswa dengan landasan intelektual dan kemampuan hidup yang relevan, guna mendukung pencapaian kesejahteraan dan masa depan mereka secara berkelanjutan, serta membimbing anak tentang budi pekerti yang diterima anak di keluarga sehingga lebih memantapkan kepribadiannya (Halid Hanafi, 2018, hal. 386-387).

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam memberi nilai-nilai pendidikan kepada anak, karena media belajar yang utama adalah orang tua. Dari keluarga proses untuk mengajarkan dan membentuk individu yang berkarakter, perilaku, kebiasaan, sikap dan tindakan. Di lembaga pendidikan formal memang diajarkan nilai-nilai dan norma-norma dalam bertindak dan bertingkah laku, akan tetapi dari keluarga juga

penting mendidik anak sebelum memasuki lembaga pendidikan formal, setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi kepribadian yang pandai, sopan, jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, tanggung jawab tinggi, dan disiplin.

Maka orang tua sebagai media utama dalam pembentukan karakter anak seharusnya lebih peduli dan sadar. Untuk proses pembentukan karakter anak bisa terjadi akibat dari pembiasaan dan pola ajar setiap hari, pembentukan kebiasaan akan lebih efektif apabila didukung oleh keluarga, yakni kedua orang tua.

Dengan meningkatnya kompetensi dan intensitas persaingan di kalangan generasi muda masa kini menuntut mereka untuk berupaya lebih keras dalam menghadapi berbagai tantangan. Wajar bagi orang tua dan masyarakat luas untuk mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka karena pengaruh budaya asing disertai dengan krisis moral yang berkembang. Salah satu dampak yang paling nyata adalah semakin jauhnya anak-anak dari nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi landasan kehidupan mereka (Halid Hanif, 2018).

Nilai-nilai keagamaan berperan sebagai sistem pendukung dasar bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi mekanisme alami dalam menyaring kecenderungan perilaku negatif. penguatan budaya religius di

sekolah mencerminkan upaya pengembangan nilai-nilai Islam sebagai pedoman moral dan spiritual yang membentuk sikap, semangat, serta perilaku seluruh warga sekolah termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik. Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah (Muttaqin, 2019).

Membangun budaya religius di lembaga pendidikan merupakan bagian dari proses pembiasaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, baik di ruang lingkup sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran nuansa religius di sekolah. Lingkungan spiritual di sekolah, yang diwujudkan dalam berbagai cara, memainkan peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip agama kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islam akan berlangsung secara lebih intensif apabila kondisi sekolah mendukung melalui kegiatan sehari-hari, pola perilaku, dan rutinitas pembiasaan yang bernuansa keagamaan.

Kunci terciptanya budaya religius terletak pada peran guru agama, yang menjadi komponen sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pengajaran

nilai-nilai agama di sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan membangun karakter, pemahaman agama, dan praktik keagamaan setiap individu. Bahwa pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, melainkan harus mampu diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Prasetya, 2014).

Penerapan budaya keagamaan di lembaga pendidikan dilandasi oleh fondasi yang kuat dan harus dijalankan sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga sekolah tidak dapat mengelak dari tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, Penyelarasan nilai-nilai budaya keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam, yang ditunjukkan melalui penciptaan budaya keagamaan di berbagai jenjang pendidikan, sangatlah berharga dan perlu dilaksanakan.

Mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya keagamaan akan memperkuat keyakinan mereka, dalam perkembangannya didorong di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, membangun budaya keagamaan sangatlah penting dan secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku dan tindakan siswa (Siswanto, 2018).

Pembinaan terhadap anak memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, ketika perilaku buruk anak tidak ditangani, maka hal ini dapat berujung pada kerusakan besar

yang berdampak luas terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak perlu diwujudkan melalui sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, namun lebih terfokus pada bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian yang komitmen untuk menetapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas, keberanian dalam bertindak, sikap realistis, rasa solidaritas antar teman, serta kegemaran dalam membaca dan mempelajari ajaran agama merupakan metode untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua di lingkungan sekitar, serta membentuk karakter peduli terhadap sesama. Jelas bahwa kolaborasi antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan dengan berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Kolaborasi tersebut juga diperlukan untuk mengamati dan mengarahkan tindakan sehari-hari siswa serta mencegah mereka dari perilaku yang tidak pantas (Halid Hanafi, 2018).

Budaya religius yang diterapkan dalam lingkungan sekolah dapat dimaknai sebagai pola pikir dan perilaku warga sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini

merupakan elemen penting yang perlu diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan di lembaga pendidikan. Selain itu, budaya keagamaan berperan langsung dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan agama, baik secara konseptual maupun praktis.

Pengajaran agama hendaknya tidak hanya berfokus pada unsur kognitif, tetapi juga pada unsur afektif untuk membentuk sikap dan nilai spiritual peserta didik. Selanjutnya, pendidikan agama diharapkan mampu mendorong praktik langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar institusi pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, siswa akan lebih terdorong untuk berpikir secara kreatif dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai situasi kehidupan.

Adapun kendala dalam implementasi budaya religius dapat berasal dari beberapa pihak, diantaranya, 1) kendala yang berasal dari siswa, yaitu karakter setiap siswa yang berbeda-beda. 2) kendala dari lingkungan yang kurang mendukung, seperti pemahaman terhadap pendidikan setiap masing-masing keluarga berbeda-beda. 3) kendala yang berasal dari pendidik dimana kurangnya komitmen dalam menerapkan nilai-nilai religius.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul, diperlukan solusi yang tepat sebagai bentuk upaya penyelesaian

masalah secara menyeluruh. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh meliputi:

Pertama, mengatasi tantangan yang datang dari siswa membutuhkan metode khusus. Karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda, metode yang digunakan akan berbeda-beda untuk setiap siswa, maka metode pendekatan tidak dapat diseragamkan dan memerlukan waktu serta kesabaran yang lebih dalam penerapannya.

Kedua, untuk menjawab permasalahan yang bersumber dari lingkungan tempat tinggal atau keluarga, langkah yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Selain itu, perlu diberikan pemahaman bahwa pola asuh dan perilaku orang tua di rumah memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Kebiasaan orang tua juga berperan dalam pembentukan karakter anak, bahwa lingkungan yang dapat membentuk karakter seorang anak adalah keluarga, nilai-nilai etika dan karakter anak pertama kali dibentuk melalui proses pendidikan dalam keluarga.

Ketiga, untuk mengatasi tantangan yang datang dari guru, adalah membangun komunikasi yang efektif antarpendidik guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirancang. Dan untuk menekankan pentingnya guru di sekolah, khususnya bahwa guru tidak hanya menyampaikan

materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan bagi siswanya. Diperlukan pula kepedulian bersama dan komitmen yang kuat untuk mendukung keberhasilan implementasi budaya sekolah yang membentuk karakter religius dalam diri siswa (Aflahul Awwalina Mey R, 2021, hal. 181).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023 di SD Negeri Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dengan Mufidah S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa SD Negeri Kuripan 03 memiliki beberapa pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang Islami dalam diri peserta didik yaitu dengan mengadakan program budaya religius. Kegiatan dilaksanakan harian, dimulai dari pagi siswa dibiasakan berdoa, membaca suratan pendek, membaca Asmaul Husna, dan membaca yasin setiap hari Jum'at untuk kelas tinggi (5 dan 6). Pelaksanaan kegiatan tersebut secara rutin dimaksudkan untuk membimbing siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik.

Maka dari itu bahwa proses pembentukan karakter salah satunya dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan sebagai pendukung terbentuknya karakter yang religius, seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada siswa karena sekolah merupakan masa bagi siswa-siswi dalam pembentukan nilai-nilai religius. Kualitas nilai keagamaan

anak dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterima waktu kecil dan menjasi suatu kebiasaan dan akan membentuk anak dikemudian hari. Maka pembentukan karakter Islami sangat penting bagi seorang peserta didik. Dari latar belakang tersebut, sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti, maka fokus penelitian ini ialah “Implementasi Budaya Religius Di SD Negeri Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Implementasi budaya religius di SDN Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap sudah direncanakan dan dilaksanakan oleh Guru PAI dan tenaga pendidikan yang lain akan tetapi masih ada peserta didik yang belum dapat mengikuti dengan baik.
2. Lingkungan keluarga setiap siswa yang berbeda-beda juga akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, berikut rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Bagaimana implementasi budaya religius di SDN Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi budaya religius di SDN Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui efektivitas implementasi budaya religius di SDN Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari implementasi budaya religius di SDN Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi budaya religius di SDN Kuripan 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga bagi pihak-pihak yang berkaitan. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan terutama dalam membentuk

karakter anak yang berakhlakul karimah apalagi dalam pengembangan budaya religius.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih berkomitmen terhadap tindakan, dan perilaku peserta didik terkait implementasi budaya religius.
- b. Bagi siswa, sebagai bahan catatan dalam beradab terhadap guru dan orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.
- c. Bagi lingkungan sekolah, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi suatu kebiasaan terkait implementasi budaya religius bagi peserta didik agar menjadi lingkungan yang indah.
- d. Bagi lingkungan masyarakat, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang implementasi budaya religius di sekolah untuk nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam perkembangan dan tuntutan zaman.

